

## **BEJANGKEP DALAM NOVEL JEJAK SAMALAS KARYA SAMSUL KAMAR**

*Bejangkep in Jejak Samalas Novel by Samsul Kamar*

**Randa Anggarista**

Universitas Qamarul Huda Badaruddin

Jalan Turmuzi Badaruddin, Bagu, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

[randaanggarista@yahoo.co.id](mailto:randaanggarista@yahoo.co.id)

Naskah masuk: 1 Maret 2022, disetujui: 4 April 2022, revisi akhir: 7 April 2022

### **Abstrak**

Perkembangan zaman dan munculnya arus modernisasi menyebabkan masyarakat suku Sasak mulai kehilangan identitas. Berbagai kearifan lokal yang bersifat multikultural mulai hilang dari sisi sosiologis masyarakat setempat, salah satunya tradisi *bejangkep*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prosesi *bejangkep* atau pernikahan dalam tradisi masyarakat suku Sasak yang terefleksi dalam teks novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar melalui perspektif antropologi sastra. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Data dalam penelitian ini berupa teks yang berorientasi pada rumusan masalah. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer berupa novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar yang diterbitkan oleh Alinea Media Pustaka pada tahun 2020. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Instrumen dalam penelitian ini, yaitu penulis sendiri yang berorientasi pada penelitian tentang prosesi *bejangkep* dalam novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan validitas semantis yang berorientasi pada kedalaman dan ketepatan proses interpretasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilalui dengan tahapan kategorisasi data, interpretasi, dan penarikan simpulan. Berdasarkan hasil analisis, terlihat bahwa dalam novel *Jejak Samalas* terefleksi prosesi *bejangkep* sebagai salah satu budaya masyarakat *Sasak* yang dimulai dari *berayean*, *midang*, *merariq* (*maling*, *pisuke*, *sejati* dan *selabar*, *betikah*), serta *ngiring*.

**Kata kunci:** bejangkep, Sasak, dan antropologi sastra.

### **Abstract**

*The Current development and emergence of modernization have caused the Sasak people to begin to lose their identity. Various local wisdoms that are multicultural in nature are starting to disappear from the sociological side of local community, one of which is the bejangkep tradition. Therefore, this study aims to identify the bejangkep or wedding procession in the tradition of the Sasak people as reflected in the text of the novel Jejak Samalas by Samsul Kamar through the perspective of literary anthropology. This research is a qualitative research using descriptive analysis method. The data source in this study is the primary data source in the novel Jejak Samalas by Samsul Kamar which was published by Alinea Media Pustaka in 2020. The data collection technique in this study used reading and note-taking techniques. The instrument in this research is the author himself who is oriented to research on the bejangkep procession in the novel Jejak Samalas by Samsul Kamar. Test the validity of the data in this study using semantic validity oriented to the depth and accuracy of the interpretation process. The data analysis technique in this study was passed through the stages of data categorization, interpretation and drawing conclusions. Based on the results of the analysis, it can be seen that in the novel of Jejak Samalas, the bejangkep procession is reflected as one of the Sasak people's culture, starting from berayean, midang, merariq (maling, pisuke, sejati and selabar, betikah), and ngiring.*

**Keywords:** bejangkep, Sasak, and literary anthropology.

## 1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, perkembangan zaman dan munculnya arus modernisasi membawa dampak yang signifikan bagi kehidupan manusia. Munculnya arus modernisasi dengan berbagai teknologi yang dihasilkannya memberikan berbagai kemudahan bagi manusia dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari. Namun di satu sisi, perkembangan zaman dan arus modernisasi itu menyebabkan manusia kehilangan kedekatannya dengan alam dan lingkungannya.

Piliang (1998:29) menjelaskan bahwa modernisasi membawa masyarakat modern ke dalam berbagai realitas berupa kebebasan, kesenangan, dan keterpesonaan. Namun, modernisasi dan pembangunan justru menyebabkan manusia kehilangan realitas masa lalunya. Berbagai kearifan lokal yang terus berkembang dalam masyarakat mulai hilang dan lenyap dalam sisi sosiologis manusia. Hal itu juga yang terefleksi dalam lingkungan masyarakat suku Sasak. Adanya arus modernisasi, menyebabkan masyarakat suku Sasak kehilangan pemahamannya tentang berbagai kearifan lokal yang dimilikinya.

Oleh karena itu, kajian tentang *bejangkep* perlu dilakukan dengan beberapa alasan. *Pertama*, seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat modern terutama suku Sasak berada di dalam kondisi dilematis. Hal itu disebabkan oleh semakin berkembangnya zaman, masyarakat suku Sasak mulai kehilangan jati diri dan identitasnya sebagai masyarakat suku Sasak itu sendiri. Berbagai kebudayaan mulai luntur, terkikis, bahkan hilang secara perlahan. Banyak keturunan masyarakat suku Sasak yang tidak paham tentang adanya kebudayaan yang bersifat multikultural, terutama *bejangkep*, yang notabene sebagai warisan yang perlu dihayati dan dipelajari kandungannya di dalamnya. Hal itu disebabkan karena setiap prosesi budaya yang berkembang di tengah masyarakat pasti memiliki berbagai nilai yang bersifat multikultural.

*Kedua*, penelitian tentang *bejangkep* dalam masyarakat suku Sasak juga perlu dilakukan sebagai salah satu media

pengembangan dan pewarisan budaya ke generasi berikutnya agar setiap elemen dan nilai yang ada di dalamnya tetap terpatut di tengah ekosistem masyarakat lokal. Cepat atau lambat, setiap budaya pasti akan luput dan kehilangan bentuknya. Oleh karena itu, penelitian tentang *bejangkep* dirasa perlu sebagai sebuah alternatif untuk menumbuhkembangkan pemahaman masyarakat tentang salah satu wujud kebudayaan.

*Ketiga*, penelitian ini juga sebagai sarana publikasi kepada para pembaca lainnya, terutama di luar konteks masyarakat suku Sasak. Adanya penelitian tentang *bejangkep* ini dapat menjadi khazanah pengetahuan bagi pembaca secara keseluruhan. Pada akhirnya nanti, akan muncul satu pola pikir yang bijak dalam menanggapi adanya narasi yang berkembang di tengah krisisnya kepercayaan dan identitas diri. Penulis berharap bahwa dengan adanya penelitian ini dapat menjadi salah satu sumbangsih dalam aspek akademik bagi pembaca dan peneliti berikutnya. Beberapa alasan tersebut menjadi landasan dasar bagi penulis untuk melakukan kajian tentang beberapa tahapan dalam proses *bejangkep* yang terpatut dalam tradisi masyarakat suku Sasak.

Berbagai narasi yang merefleksikan adanya kekayaan masyarakat dalam aspek sosiologis, seringkali menjadi salah satu bagian penting yang membangun teks sastra. Suarta dan I Kadek (2014:10) menjelaskan bahwa sastra merupakan alat untuk menyampaikan ide dan berbagai informasi kepada pembaca. Setiap pembaca dan pemerhati sastra dapat menemukan berbagai narasi dan nilai yang dapat menjadi pelajaran manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang dimaksud tidak hanya pada aspek politik maupun agama saja, melainkan juga nilai budaya yang terus berkembang sekaligus menjadi ciri dari masyarakat yang bersangkutan. Hal itu juga terlihat pada salah satu teks sastra yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Endraswara (2016:11) mengatakan bahwa teks sastra memang tidak pernah lepas dari lingkungan. Keduanya memiliki

hubungan yang saling berkaitan. Sastra membutuhkan lingkungan sebagai pembangun unsurnya. Kemudian, lingkungan juga membutuhkan sastra sebagai media untuk memublikasikan kondisi. Salah satu contohnya ialah novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar yang notabene merupakan salah satu teks sastra yang diproduksi oleh penulis lokal suku Sasak, Nusa Tenggara Barat. Setelah membaca secara keseluruhan, dalam novel *Jejak Samalas* terefleksi berbagai realitas sosial masyarakat suku Sasak, baik dalam aspek sosial maupun budaya. Dalam aspek sosial, misalnya, novel *Jejak Samalas* merefleksikan nilai kearifan lokal yang terus berkembang di tengah masyarakat suku Sasak. Mulai dari kearifan lokal pada sistem bahasa, kesenian, kepercayaan, hingga pada mata pencaharian hidup.

Salah satu elemen kearifan lokal suku Sasak yang terefleksi dalam teks novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar, yaitu gambaran tentang prosesi *bejangkep* dalam tradisi pernikahan masyarakat suku Sasak. *Bejangkep* merupakan salah satu istilah yang memiliki sinonim *merariq* atau terminologi dalam bahasa Sasak untuk menyematkan istilah menikah. Amalia (2017) menjelaskan bahwa secara etimologi, *merariq* berasal dari kata 'lari' atau 'berlari'. *Merariq* merupakan istilah untuk 'kawin lari' yang ada dalam tradisi masyarakat suku Sasak. Salah satu prosesi *merariq* atau *bejangkep* yang ditemukan penulis dalam teks novel tersebut, yaitu *maling*. *Maling* atau *memaling* merupakan salah satu prosesi yang dijalankan oleh calon kedua mempelai pengantin, terutama mempelai laki-laki. Prosesi dilakukan dengan cara membawa calon mempelai perempuan atau calon pengantin perempuan ke rumah keluarga atau tetangga terdekat. Prosesi ini merupakan salah satu pertanda dan identitas dari jati diri masyarakat suku Sasak yang tabah dan berani.

Penulis memilih novel *Jejak Samalas* sebagai objek kajian dengan beberapa pertimbangan seperti *pertama*, novel *Jejak Samalas* merupakan genre sastra yang bersifat kontemporer. Hal itu terlihat dari proses penerbitan karya oleh pengarang

yang dilakukan pada kurun waktu 2020. Novel ini juga merupakan satu buah karya monumental dengan fokus yang sama seperti novel-novel penulis Nusa Tenggara Barat lainnya, seperti novel *Guru Onyah* dan *Guru Dane* karya Salman Faris serta novel *Lalu* karya Randa Anggarista. Namun, pengarang novel *Jejak Samalas* lebih cenderung memfokuskan narasi karyanya pada salah satu aspek kearifan lokal masyarakat suku Sasak, yaitu *bejangkep*. Secara keseluruhan dalam teks novel, pembaca dapat memahami urutan dari proses *bejangkep* (pernikahan) dalam konteks masyarakat suku Sasak.

*Kedua*, pada perkembangannya, para penulis Nusa Tenggara Barat belum terlalu banyak yang memfokuskan diri untuk menyusun berbagai karya yang berbasis kearifan lokal masyarakat suku Sasak. Hal itu terlihat dengan minimnya penemuan tentang karya sastra karangan penulis lokal yang mengangkat kearifan lokal masyarakat Sasak itu sendiri. Setelah berselancar untuk melakukan identifikasi terhadap berbagai karya ilmiah, belum ada penelitian tentang *bejangkep* yang menggunakan objek kajian novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar. Berbeda dengan novel *Guru Onyah* dan *Guru Dane* serta *Lalu* yang terlebih dahulu telah diteliti oleh para akademisi lainnya.

*Ketiga*, alur cerita dan narasi yang disampaikan penulis memberikan satu buah pemahaman mendasar bagi pembaca tentang suku Sasak dan persoalan yang ada di dalamnya, baik pada aspek budaya, politik, pendidikan, hingga agama. Oleh karena itu, teks novel *Jejak Samalas* memberikan berbagai nilai kehidupan yang harus dipelajari oleh pembaca.

Setelah melakukan identifikasi, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Aini (2014) dengan judul "Wujud Budaya Sasak dalam Novel Sasak Cinta di Tanah Sasak dan Implikasinya pada Pembentukan Karakter Siswa SMP". Penelitian yang dilakukan oleh Zahratul Aini memiliki perbedaan pada fokus dan sumber data penelitian. Penelitian Zahratul Aini tidak hanya membahas tentang tradisi *merariq*, tetapi juga meneliti aspek budaya masyarakat suku Sasak, baik pada

kesenian, kemasyarakatan, dan sistem mata pencaharian suku Sasak dalam novel *Sesak Cinta di Tanah Sasak*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Aini tersebut juga memiliki ruang lingkup yang cukup luas. Berbeda dengan kajian dalam penelitian ini yang hanya fokus melakukan identifikasi pada urutan dan langkah-langkah dalam prosesi *bejangkep* masyarakat suku Sasak, kajian yang dilakukan Aini membahas wujud aktivitas budaya masyarakat suku Sasak dan aturan pernikahan, bukan pada urutannya. Oleh karena itu, kajian dalam penelitian ini berusaha memberikan edukasi baru tentang berbagai urutan dalam tradisi pernikahan masyarakat suku Sasak.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2017) dengan judul "Tradisi Perkawinan *Merariq* suku Sasak di Lombok: Studi Kasus Integrasi Agama dengan Budaya Masyarakat Tradisional". Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Amalia dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada orientasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia berorientasi pada studi kasus (studi lapangan), sedangkan penelitian ini hanya berbasis penelitian pada teks, yaitu novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar. Berdasarkan dua penelitian yang relevan tersebut, belum terlihat adanya kajian yang memang fokus untuk membahas prosesi *bejangkep* dalam novel *Jejak Samalas*. Hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk mengambil penelitian dengan judul "Bejangkep dalam Novel *Jejak Samalas* Karya Samsul Kamar".

Sebagai salah satu fokus penelitian, *bejangkep* cukup relevan dikaji dengan menggunakan perspektif antropologi sastra. Antropologi sastra merupakan salah satu perspektif dalam kajian kritik sastra yang berusaha mengidentifikasi teks sastra dengan melihat dan mempertimbangkan aspek manusianya. Antropologi sastra berangkat dari kata dasar *antro* yang dimaknai sebagai manusia. Karya sastra sebagai salah satu produk budaya, selalu menjadikan manusia dan aspek yang ada di dalamnya sebagai salah satu unsur pembangun karya. Enninger (1988:195)

menyebutnya sebagai pendekatan etnosemiotik. Analisis tekstual adalah analisis karya sastra yang di dalamnya terjadi tumpang-tindih serta interelasi antara karya sastra dengan nilai-nilai kebudayaan pada periode tertentu.

Melalui sastra, segala aspek kehidupan menjadi salah satu sumber inspirasi bagi para sastrawan. Alur maupun tema secara keseluruhan dalam teks sastra selalu bersumber dari kehidupan manusia. Meskipun begitu, teks sastra tidak selamanya dikatakan sebagai dokumen sosial yang bersifat valid. Pengkaji atau kritikus sastra juga perlu melakukan kajian di luar teks sastra. Hal tersebut bertujuan untuk menambah khazanah pengetahuan pengkaji atau kritikus sastra tentang manusia dan kebudayaannya. Teeuw (2003:194) mengatakan bahwa sastra maupun roman tidak dapat dikategorikan sebagai dokumen sosial. Sastra hanya berupa tulisan rekaan yang dapat dimanfaatkan sebagai tambahan pada data yang diperoleh dari data sebenarnya (dokumen sosial sebenarnya). Hal itu mengindikasikan bahwa meskipun tidak dapat dianggap sebagai dokumen sosial, karya sastra tetap mampu memberikan dampak bagi pembaca karena keberagaman nilai dan aspek kehidupan yang ada di dalamnya. Salah satunya tentang budaya dan artefak manusia yang terefleksi dalam teks sastra.

Sudah sangat jelas bahwa salah satu objek dan fokus kajian antropologi sastra adalah manusia dengan berbagai kebudayaan yang dimilikinya. Sebagai sebuah entitas kebudayaan, manusia memiliki perilaku yang membedakannya dengan entitas kebudayaan yang lain. Hal itu terlihat dengan keragaman budaya yang dimiliki oleh masyarakat di berbagai wilayah.

Budaya sebagai salah satu objek kajian mencoba melihat antropologi dari dua perspektif. Ratna (2011:155) menjelaskan bahwa salah satu orientasi yang dimaksud dalam antropologi sastra, yaitu mencoba memberikan identitas terhadap karya dengan menganggapnya sebagai aspek tertentu, seperti aspek-aspek antropologis. Cara ini dengan sendirinya berpegang pada

definisi antropologi sastra. Ciri-ciri karya yang mengandung unsur antropologi sastra di antaranya memiliki kecenderungan ke masa lampau, citra primordial, dan citra arketipe.

Kebudayaan yang dimaksud dalam perspektif antropologi sastra, yaitu berbagai realitas dari sikap dan perilaku sebuah komunitas masyarakat yang tidak hanya dilakukan dalam kurun waktu tertentu, namun dilakukan secara kontinu atau berkesinambungan. Oleh karena itu, antropologi sastra memiliki tugas untuk mengidentifikasi berbagai aspek kebudayaan yang berkembang dalam sebuah komunitas masyarakat. Melalui salah satu bukunya, Ratna (2011:6) juga mengatakan bahwa antropologi sastra bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai aspek kebudayaan (antropologi) dalam sebuah teks sastra.

Teks sastra dalam kajian antropologi sastra dipandang memiliki posisi yang paling dominan dibandingkan antropologi itu sendiri. Kajian tentang kebudayaan merupakan salah satu alternatif dalam memublikasikan berbagai jenis kebudayaan dalam sebuah komunitas masyarakat. Meskipun begitu, dalam proses pengkajian sastra dengan antropologi, seorang kritikus sastra perlu juga memiliki pemahaman dengan mengkaji teks di luar sastra. Lebih lanjut, Ratna (2011:156--7) menjelaskan bahwa antropologi sastra memiliki tugas yang sangat penting untuk mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan masyarakat tertentu. Karya sastra—dalam bentuk apapun, termasuk karya-karya yang dikategorikan bersifat realistik—tidak pernah secara eksplisit mengemukakan muatan-muatan yang akan ditampilkan serta ciri-ciri antropologis yang terkandung di dalamnya.

Tentu saja, sejalan dengan tugas tersebut, seorang pengkaji sastra tidak sekadar membangun asumsi dasar dari teks sastra yang dibacanya. Melalui kajian antropologi sastra, seorang kritikus sastra harus memiliki pemahaman yang mumpuni untuk menilai kualitas teks sastra, terutama yang memiliki relevansi dengan kajian kebudayaan dalam perspektif antropologi sastra. Endraswara (2013:1) menjelaskan

bahwa dalam meneliti sebuah kualitas teks sastra, seorang peneliti harus memiliki wawasan yang luas terhadap berbagai kebudayaan yang terefleksi dalam teks sastra. Pemahaman terhadap budaya, tidak hanya mengkaji alur atau representasi lain dalam teks sastra. Namun pada faktanya, antropologi sastra berusaha mengaitkan realitas dan fakta yang dimiliki oleh sebuah komunitas masyarakat sebagai ciri dari aspek kebudayaan.

Karya sastra dan antropologi, memang memiliki hubungan kausalitas. Keduanya memiliki relasi yang saling berhubungan. Antropologi yang mencakup perilaku manusia membutuhkan sastra sebagai mediana. Adapun sastra membutuhkan antropologi sebagai objek pembangun teksnya. Endraswara (2013:9) menjelaskan bahwa dunia sastra dan antropologi sering mempelajari keduanya untuk melengkapi pemahaman terhadap kehidupan manusia. Sastra dan antropologi memiliki kedekatan objek penelitian yang mengarah ke fenomena realitas hidup manusia. Selain itu, sastra dan antropologi memiliki kedekatan metodologis. Artinya, keduanya banyak memanfaatkan tafsir-tafsir fenomena simbolis. Bahkan sastra dan antropologi cenderung memelihara konsep kekerabatan sebagai simbol konteks kehidupan.

Melalui salah satu bukunya, Al-Ma'ruf, Ali Imron (2017:163) juga memiliki pernyataan yang cukup relevan dengan pendapat Endraswara bahwa antropologi sastra merupakan cabang ilmu sastra yang mencoba mengkaji karya sastra dengan memandangnya sebagai karya yang sarat dengan dimensi kebudayaan. Dimensi kebudayaan itu antara lain hubungan unsur-unsur kebudayaan beserta ciri-cirinya seperti tradisi, citra primordial, citra arketipe, aspek-aspek kearifan lokal dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing. Kehadiran berbagai kearifan lokal dalam teks sastra merupakan salah satu manifestasi bagi para sastrawan untuk mengembangkan ide atau gagasannya. Hal itu mendorong terciptanya satu buah wawasan baru bagi para pembaca tentang sistem religi, mitos, dan kesenian yang berkembang dalam sebuah komunitas masyarakat. Hawa (2017:120) menjelaskan

bahwa salah satu fokus bidang antropologi sastra adalah menganalisis narasi yang berkembang dalam teks sastra dan erat kaitannya dengan mitos, religi, kesenian, dan citra primordial dalam kebudayaan populer.

Adapun Windiyarti (2021:169) menjelaskan bahwa antropologi sastra memiliki fokus untuk mengkaji berbagai tradisi, citra arketipe, serta berbagai aspek kearifan lokal sebuah komunitas masyarakat yang terefleksi dalam teks sastra. Pada akhirnya, tujuan dari antropologi adalah untuk mengidentifikasi sekaligus memberikan wawasan bagi pembaca tentang berbagai nilai dan aspek sosial serta kemasyarakatan dalam teks sastra. Oleh karena itu, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa antropologi merupakan cara pandang sekaligus alat untuk menganalisis sebuah teks sastra, baik puisi, prosa, maupun drama yang memberikan gambaran tentang kearifan lokal secara totalitas.

## 2. METODE PENELITIAN

Substansi dari metode penelitian ini terdiri atas jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji validitas data, dan teknik analisis data. *Pertama*, jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. *Kedua*, data dalam penelitian ini berupa teks yang mengacu pada rumusan masalah, baik berupa kata, frasa, klausa, sampai pada paragraf yang mencerminkan adanya narasi tentang prosesi *bejangkep* dalam teks novel. Adapun sumber data dalam penelitian ini, yaitu novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar yang diterbitkan oleh Alinea Media Pustaka pada tahun 2020. *Ketiga*, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Penulis membaca teks novel berulang-ulang secara keseluruhan dengan tujuan untuk memperoleh data yang konsisten. Setelah itu, penulis mencatat setiap data yang ditemukan dalam teks novel.

*Keempat*, instrumen dalam penelitian ini, yaitu penulis sendiri yang berorientasi pada

penelitian tentang prosesi *bejangkep* dalam novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar. *Kelima*, uji validitas data dalam penelitian ini, yaitu validitas semantis yang berorientasi pada kedalaman dan ketepatan proses interpretasi. *Keenam*, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan kategorisasi, interpretasi data dan penarikan simpulan. Setelah menemukan berbagai data yang mencerminkan rumusan masalah, penulis memilah beberapa data tersebut sesuai dengan fokus permasalahan. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi penulis untuk melakukan interpretasi. Pada tahap interpretasi, penulis memberikan pemaknaan berdasarkan pada argumen dan data-data pendukung lainnya, terutama dari kajian-kajian yang relevan dengan penelitian ini. Setelah itu, penulis menarik simpulan dari hasil pemaknaan dari setiap teks data yang ditemukan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan identifikasi terhadap teks novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar, ditemukan adanya refleksi tentang prosesi *bejangkep* dalam tradisi masyarakat suku Sasak yang terefleksi melalui tabel hasil analisis berikut ini.

Tabel 1

Proses dan Deskripsi *Bejangkep* dalam Novel *Jejak Samalas* Karya Samsul Kamar

Proses	Deskripsi
<i>Bejangkep</i>	
<i>Berayean</i>	Tokoh Munir berusaha mendekati Zohratul dalam teks novel hingga mereka berdua menjalin kisah asmara. <i>Berayean</i> bertujuan untuk saling mengenali satu dengan yang lainnya, mulai dari pasangan sampai seluruh keluarganya. Pada teks novel, pengarang memberikan gambaran tentang salah satu habitus yang harus dilakukan oleh laki-laki dan perempuan suku Sasak sebelum memasuki jenjang

	berikutnya dalam prosesi pernikahan.
<i>Midang</i>	Munir berusaha mendatangi rumah Zohratul dan keluarganya pada malam hari. <i>Midang</i> dipandang sebagai bentuk adanya jati diri laki-laki suku Sasak yang pemberani. Pada teks novel, pengarang berusaha memberikan gambaran tentang adanya lokalitas pada lokasi yang biasanya digunakan oleh dua pasang laki-laki dan perempuan suku Sasak untuk melakukan prosesi midang berupa <i>bale jajar</i> .
<i>Merariq</i>	Zohratul melangsungkan pernikahan yang diawali dengan prosesi <i>maling</i> , <i>nyelabar</i> , <i>sejati</i> , <i>betikah</i> dan <i>nyerah pisuke</i> . <i>Maling</i> berarti membawa calon mempelai perempuan menuju rumah keluarga dekat. Setelah <i>maling</i> , pihak keluarga calon pengantin laki-laki akan datang ke rumah keluarga perempuan untuk memberikan kabar gembira sekaligus membuka musyawarah dan mufakat tentang maskawin. Tahap ini disebut dengan <i>selabar</i> dan <i>sejati</i> .
<i>Ngiring</i>	Para tokoh dalam teks novel digambarkan mengikuti prosesi nyongkolan yang diiringi alat musik <i>gendang beleq</i> (gamelan). <i>Ngiring</i> bertujuan untuk memberikan kabar gembira tentang pernikahan antara laki-laki dan perempuan suku Sasak.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, penulis dapat memberikan interpretasi yang termuat dalam bagian pembahasan berikut ini tentang representasi prosesi *bejangkep*

masyarakat suku Sasak dalam novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar.

### 3.1 Berayean

Setelah melakukan identifikasi, dalam teks novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar ditemukan adanya representasi tentang tahapan awal dari prosesi *bejangkep* dalam tradisi perkawinan masyarakat suku Sasak. Berikut ini merupakan potongan teks data yang mencerminkan tahap pertama dari prosesi perkawinan dalam tradisi masyarakat suku Sasak.

...Keanehan bocah itu pun semakin menjadi-jadi, terbukti saat jam istirahat ia lebih senang duduk di depan kelasnya itu, tentu untuk menunggu si Zohratulnya, melihatnya dari jauh atau menunggunya keluar dari kelasnya, mungkin akan menyapanya atau paling tidak sekadar lewat di depannya sudah membuatnya bahagia, namun jika hal itu tidak terjadi, ia tidak akan segan-segan untuk mengintip-intip si Zohratul dari jendela kelasnya itu (Kamar, 2020: 57).

"Nanti aku menyusul." Ia menolak yang sebenarnya tengah membuat proyek untuk dirinya sendiri itu, ia menunggu kawan-kawannya pergi karena diam-diam dia tengah mencoba meluapkan isi hatinya ke dalam sebuah surat cinta (Kamar, 2020: 57).

Sebagai sebuah komunitas masyarakat, suku Sasak tentu saja memiliki berbagai nilai kearifan lokal yang terus terpatri dalam sistem kehidupan sehari-hari. Mulai dari aspek mata pencarian hidup, teknologi, seni, hingga kemasyarakatan, tidak pernah luput dari objek vital yang membangun kehidupan masyarakat setempat. Suku Sasak dianggap sebagai salah satu suku terbesar yang berada di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara keseluruhan, suku Sasak hadir dengan berbagai citra dan kearifan lokal yang dimilikinya. Melalui potongan teks data di atas, Samsul Kamar sebagai pengarang berusaha memberikan gambaran tentang adanya salah satu lokalitas masyarakat suku Sasak yang tetap terpatri dalam prosesi kehidupan sehari-hari.

Salah satu kultur atau budaya masyarakat suku Sasak yang dimaksud adalah pada prosesi *bejangkep*. *Bejangkep*

merupakan terminologi dalam Bahasa Sasak yang relevan dengan konsep pernikahan. Prosesi *bejangkep* diawali dengan tahapan berupa *berayean* atau *bekemelean* yang notabene dipandang sebagai salah satu tahapan mendasar dalam proses *bejangkep*. *Berayean* merupakan proses memadu kasih seperti yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Pada tahap *berayean*, laki-laki dan perempuan suku Sasak berusaha saling mengenali secara pribadi maupun kekeluargaan. Biasanya, dalam tahap *berayean*, seorang laki-laki (pemuda) suku Sasak melakukan pendekatan berbulan-bulan untuk saling mengenali satu sama lain.

Berdasarkan potongan teks data di atas terlihat bahwa salah satu tokoh dalam teks novel yaitu Munir berusaha mendekati salah satu gadis pujaannya. Pada proses pendekatan tersebut, tokoh Munir memberikan berbagai perlengkapan sebagai salah satu manifestasi terhadap rasa cintanya pada tokoh Zohratul. Adanya kedekatan secara emosional merupakan tahapan pertama para tokoh dalam menjalin kisah asmara sebelum melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu pernikahan. Biasanya pada konteks masyarakat suku Sasak, para pemuda suku Sasak saling bertukar surat pengantar sebagai manifestasi dan media untuk mengungkapkan perasaan satu sama lain. Hal itu kemudian coba dituangkan oleh Samsul Kamar dalam salah satu produk kreatifitasnya tersebut. Melalui pemilihan diksi yang sederhana, Samsul Kamar berusaha menguak kembali budaya atau kultur masyarakat suku Sasak dalam tahapan proses *bejangkep*. Adanya sikap dan perilaku yang baik selama menjalin hubungan *berayean* dapat menjadi pertimbangan masif untuk melangkah ke jenjang pernikahan.

Selain itu, Samsul Kamar juga berhasil memberikan kesadaran kepada pembaca tentang konteks masyarakat, terutama para perempuan suku Sasak yang cenderung menjalin hubungan kekasih pada saat masih berada dalam usia yang cukup belia. Kesadaran masyarakat setempat tentang pendidikan bagi kaum perempuan menjadi salah satu penyebab bagi perempuan suku

Sasak lebih cenderung cepat menjalin hubungan keluarga dibandingkan kaum laki-laki. Oleh karena itu, adanya gesekan dan benturan budaya yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat lokal suku Sasak melalui tokoh Zohratul dianggap cukup mewakili realitas yang dialami oleh perempuan suku Sasak yang terus mengalami diskriminasi dalam masa-masa perkembangannya. Adanya ruang publik yang terbatas, baik dalam aspek pendidikan, politik hingga budaya, merupakan sekelumit persoalan yang terus menjadi perbincangan.

Alur cerita yang disampaikan Samsul Kamar juga sejalan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Kholidi, A. H (2021:106) bahwa *beberayean* atau *bekemelean* merupakan tahap awal sebelum melangsungkan pernikahan. Proses ini sama dengan konsep ta'aruf yang bertujuan untuk saling mengenali satu dengan yang lainnya. *Berayean* ini dipandang sebagai sebuah habitus yang terjadi dalam konteks kemasyarakatan suku Sasak. Oleh karena itu, prosesi *berayean* atau *bekemelean* menjadi sebuah tahapan yang bersifat integral dalam kehidupan masyarakat suku Sasak. Berbagai pandangan muncul apabila laki-laki dan perempuan dalam masyarakat suku Sasak menjalin pernikahan tanpa diawali prosesi *berayean* atau *bekemelean*.

### **3.2 *Midang***

Setelah *berayean*, prosesi *bejangkep* berikutnya yang terefleksi dalam novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar yaitu *midang*. *Midang* merupakan salah satu langkah berikutnya yang dipandang sebagai sebuah pendekatan yang lebih serius. Jika *berayean* masih terbatas pada proses sederhana berupa perkenalan antara sepasang kekasih, dalam proses *midang*, laki-laki suku Sasak berusaha mengenali calon istrinya lebih dekat, terutama pada ranah keluarga perempuan yang bersangkutan. Pada tahapan ini, laki-laki suku Sasak mendatangi rumah orang tua perempuan untuk berbicara lebih detail. Kedekatan yang dimaksud tidak hanya dengan perempuan, namun juga dengan seluruh anggota keluarganya. Berikut ini merupakan

potongan teks data yang merefleksikan tentang prosesi *midang* dalam teks novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar.

“Cantik banget Bur,” ucapnya lagi pelan, ia bahkan tak henti-hentinya memandangi Zohratul yang berjalan gemulai mendekati mereka itu. Zohratul pun tersenyum sedikit, kemudian duduk bersimpuh di depan mereka (Kamar, 2020: 70).

*Midang* dalam teks novel digambarkan sebagai salah satu prosesi yang dilakukan oleh para tokoh, terutama Munir dan Zohratul. Dua tokoh yang notabene merupakan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar, cukup menarik dan ikut membangun teks novel sehingga menyajikan sebuah kesan eksotis. Kesan lainnya yang diberikan pengarang adalah mampu membawa pembaca, baik suku Sasak maupun suku lainnya untuk mengenali lebih detail tentang salah satu tahapan dalam prosesi *bejangkep* yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam teks data di atas, tokoh Munir berusaha mendatangi rumah Zohratul untuk berkenalan lebih jauh dengan seluruh anggota keluarganya. Pada tahap itu, Munir digambarkan kurang piawai dalam berbicara untuk menjalin komunikasi secara intens, terutama dengan tokoh Zohratul. Hal tersebut berakibat pada minimnya tingkat kepercayaan yang dimiliki oleh Zohratul dan ibunya terhadap keseriusan yang dimiliki oleh Munir.

Selain itu jika menelisik ke belakang kembali, dalam tradisi masyarakat suku Sasak tradisional, prosesi *midang* biasanya dilakukan di atas rumah yang disebut sebagai *bale jajar* oleh masyarakat setempat. *Bale jajar* yang dimaksud adalah rumah panggung bertiang empat (disebut juga *sekepat*) yang terdiri dari teras dan satu kamar tidur. Biasanya laki-laki atau pemuda suku Sasak yang datang *midang* ditempatkan di atas teras (beranda) *bale jajar*. Adapun perempuan, berada di dalam kamar dan dibatasi oleh dinding yang terbuat dari pagar. Model komunikasi yang dilakukan antarkedua belah pihak adalah berbicara satu sama lain dengan dibatasi oleh dinding pagar tersebut. Agar bisa

saling melihat wajah satu dengan yang lain, biasanya dinding pagar tersebut sengaja diberikan lubang kecil agar laki-laki yang datang *midang* dapat melihat wajah perempuan tersebut.

Hal penting yang perlu dicatat dalam proses *midang*, tidak terjadi seperti konsep *midang* para pemuda zaman sekarang yang dapat melakukan berbagai hal dengan bebas. Pada konteks masyarakat lokal tempo dulu, laki-laki yang datang *midang* harus mahir menyampaikan pantun dan begitu juga dengan si perempuan. Oleh karena itu, pada prosesi *midang*, terjadi tuturan berbalas pantun antara laki-laki dan perempuan. Sebagai salah satu prosesi yang cukup sakral, Samsul Kamar dengan sederhana menyampaikan salah satu konsep *midang* yang terus dilakukan oleh masyarakat suku Sasak. Fitrianita dkk. (2018:129) menjelaskan bahwa *midang* memberikan kemungkinan bagi keluarga perempuan suku Sasak untuk mengetahui dan memilih laki-laki yang sedang mendekati sekaligus sebagai calon menantunya.

Pada prosesnya, *midang* dengan berbagai nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi sebuah pembelajaran tentang etika dan moral yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama kaitannya dengan konteks hubungan antara para pemuda dengan pasangannya. Etika dan moral para pemuda memang menjadi salah satu hal penting yang perlu menjadi bahan perhatian bersama. Oleh karena itu, melalui tokoh Munir, Burhan dan Zohratul, pengarang berusaha menyampaikan konsep kehidupan yang dapat meminimalisir perilaku menyimpang dalam kehidupan para pemuda. Adanya pergaulan bebas, seks, dan lain-lain, dapat ditanggulangi dengan konsep hidup yang digambarkan oleh tokoh Zohratul dalam teks novel tersebut. Sekali lagi, teks novel *Jejak Samalas* tidak sekadar memberikan gambaran tentang prosesi *bejangkep*, namun juga menjadi pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3.3 *Merariq*

Setelah *berayean* dan *midang*, prosesi *bejangkep* berikutnya yang terefleksi dalam novel *Jejak Samalas* yaitu *merariq*. *Merariq* disebut juga kawin lari yaitu sebuah tahap awal yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan masyarakat suku Sasak dalam proses pernikahan. Fazalani (2018) menjelaskan bahwa *merariq* adalah langkah pertama dalam prosesi pernikahan masyarakat suku Sasak yang dilakukan dengan cara mengambil perempuan kemudian dibawa ke rumah salah satu anggota keluarga. *Merariq* dalam Bahasa Indonesia dimaknai sebagai menikah yang diawali dengan beberapa tahapan sesuai dengan potongan teks data berikut ini.

Setelah berbagai prosesi diselesaikan seperti *merariq*, *pisuke*, *sejati*, *selabar*, *nunasan wali*, akad nikah, *bait janji nyerah pisuke* dan kini acara *begawe beleq* terlaksana di dua tempat di rumah *Zohratul* dan juga di rumah mempelai pria di dusun sebelah. Warga dusun *Rerantek* sudah dua hari berturut-turut dari pagi buta hingga malam hari sudah *berbondong-bondong* untuk datang *begawe* ke rumah *Zohratul* itu, termasuk kerabat dan keluarga besarnya, kemeriahan terlihat pada acara itu. Setelah sore hari di hari kedua acara *begawe beleq* selesai, kemudian acara dilanjutkan dengan acara inti dari pernikahan adat Sasak, *sorong serah aji krame* (Kamar, 2020:73).

*Jejak Samalas* merupakan salah satu karya monumental yang dihasilkan oleh Samsul Kamar dengan berbagai nilai kearifan lokal di dalamnya, terutama dalam aspek tradisi pernikahan yang dilakukan masyarakat suku Sasak. Berdasarkan potongan teks data di atas terlihat bahwa setelah menerima *pidangan* (kedatangan tamu laki-laki), tokoh *Zohratul* kemudian melanjutkan kehidupannya ke tahap yang berikutnya. *Merariq* dalam teks data di atas diawali dengan beberapa tahapan yaitu pertama, *maling*. *Maling* secara harfiah dipandang sebagai tindakan mengambil milik orang lain tanpa sepengetahuan orang yang bersangkutan. Pada konsep masyarakat lokal suku Sasak, konsep *maling* merupakan sebuah terminologi yang dianggap sebagai suatu peribadatan yang sah dan terus berlaku dalam kehidupan

masyarakat setempat, khususnya pada prosesi pernikahan. *Maling* dilakukan dengan cara calon mempelai laki-laki membawa calon mempelai perempuan ke rumah keluarga atau tetangga dekat yang dilakukan pada malam hari dan tanpa sepengetahuan orang lain. Jika dilakukan pada siang hari, maka calon mempelai laki-laki dianggap melanggar *awig-awig* (aturan) yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat. Prosesi *maling* merupakan representasi dan konotasi dari keberanian serta keseriusan yang ditunjukkan oleh laki-laki (calon mempelai laki-laki) terhadap pasangannya.

Setelah *maling*, prosesi berikutnya yang dilakukan oleh tokoh laki-laki dalam teks novel yaitu *nyelabar* dan *besejati*. *Nyelabar* dimaknai sebagai proses memberikan kabar yang dilakukan oleh pihak keluarga calon pengantin laki-laki kepada keluarga calon mempelai perempuan. Pada tahapan ini, biasanya pemerintah wilayah, baik kepala dusun maupun kepala desa serta pemuka masyarakat lainnya, memiliki tugas untuk menyampaikan kabar tentang pernikahan laki-laki dan perempuan suku Sasak. Berdasarkan potongan teks data di atas terlihat bahwa setelah *Zohratul* dibawa ke rumah keluarga calon pengantin laki-laki, pemerintah wilayah (kepala dusun maupun penghulu) dari pihak keluarga laki-laki langsung mendatangi rumah keluarga calon pengantin perempuan yang bersangkutan.

Pada proses *nyelabar* sesuai dengan konteks novel terdapat berbagai nilai kehidupan yang bersifat adiluhung. Salah satu nilai yang dimaksud yaitu adanya sikap keterbukaan dan welas asih antarmasyarakat suku Sasak. Hal itu dapat dilihat dengan sikap yang ditunjukkan pihak keluarga calon mempelai perempuan terhadap utusan keluarga calon mempelai laki-laki. Sikap yang ditunjukkan tersebut dapat berupa sambutan baik yang diterima oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki. Meskipun salah satu anggota keluarga diambil dengan terpaksa dan tanpa pemberitahuan sebelumnya, pihak keluarga calon mempelai perempuan tidak pernah menyimpan dendam dan sebagainya. Hal ini menandakan adanya sikap keterbukaan untuk saling menerima satu dengan yang

lainnya. Hal itu juga senada dengan pernyataan Haq dan Hamdi (2016:158) bahwa *selabar* bertujuan untuk mencegah terjadinya konflik sekaligus alternatif untuk mencari solusi dalam permasalahan pernikahan masyarakat suku Sasak.

Biasanya, dalam tahapan *nyelabar* juga terjadi tawar-menawar harga maskawin (mahar) yang diminta oleh pihak keluarga calon mempelai perempuan. Proses inilah yang disebut dengan *besejati*. *Besejati* merupakan tahapan berikutnya setelah *midang*, *maling* dan *nyelabar*. Pada tahap ini terjadi proses penawaran tentang maskawin dan *pisuke* yang dilakukan oleh keluarga calon mempelai perempuan bersama utusan keluarga mempelai laki-laki. *Besejati* menjadi tahapan yang dikatakan cukup rumit karena harus menentukan kisaran mahar yang sesuai dan tidak memberatkan pihak keluarga laki-laki. Hal itulah yang menjadi landasan dasar sehingga dalam proses *bejangkep*, *besejati* merupakan tahapan yang seringkali terjadi dalam tempo yang cukup lama. Wajar jika utusan dari pihak keluarga laki-laki harus berkali-kali mendatangi rumah mempelai perempuan.

Pada proses *besejati* terdapat juga berbagai nilai adiluhung yang perlu menjadi salah satu sumber inspirasi di tengah tergerusnya nilai-nilai kemasyarakatan dalam sebuah wilayah. *Besejati* sebagai salah satu prosesi *bejangkep* memberikan nilai berupa adanya sikap musyawarah dan mufakat yang tetap ditanamkan oleh masyarakat suku Sasak. Musyawarah dan mufakat tersebut dibuktikan dengan adanya kegiatan diskusi atau bertukar pendapat antara pihak keluarga calon mempelai perempuan dengan calon mempelai laki-laki tentang harga maskawin dan *pisuke* yang sesuai. Jika tidak membawa hasil, biasanya antar kedua belah pihak juga melakukan mufakat untuk menemukan sekaligus menentukan solusi dalam setiap permasalahan yang ada.

Berdasarkan potongan teks data di atas terlihat bahwa Samsul Kamar selaku pengarang berusaha memberikan representasi tentang budaya dan kearifan lokal masyarakat suku Sasak yang terus berkembang dan diwariskan secara turun-

temurun. Setelah *besejati*, tahap berikutnya yaitu *betikah* dan *nyerah pisuke*. *Betikah* dalam teks novel digambarkan sebagai salah satu prosesi akad nikah berupa perjanjian calon mempelai laki-laki dengan wali dari mempelai perempuan yang biasanya disaksikan oleh orang lain atau dalam Bahasa Sasak disebut saksi *betikah*. Pada proses *betikah* juga dilangsungkan penyerahan maskawin sekaligus *pisuke*.

Haq dan Hamdi (2016:163) menjelaskan bahwa *pisuke* bertujuan untuk memberikan hiburan kepada orang tua pengantin perempuan karena ditinggalkan oleh anak perempuannya. *Pisuke* berarti pengobat atau penenang keluarga. *Pisuke* dalam Bahasa Sasak dimaknai sebagai *pade suke* yaitu sifat rela yang dimiliki oleh kedua pengantin untuk menjalin hubungan keluarga. Adapun secara istilah, *pisuke* dipandang sebagai proses penyerahan uang atau barang dari mempelai laki-laki kepada orang tua mempelai perempuan sebagai bentuk izin sekaligus ucapan terima kasih dari mempelai laki-laki kepada orang tua perempuan. *Betikah* dan *pisuke* memberikan representasi tentang adanya sikap saling menerima sekaligus memiliki kemauan untuk membangun silaturahmi antara dua pihak keluarga yang berbeda latar belakang.

Pada proses *betikah* dan penyerahan *pisuke* tersebut, dalam teks novel juga digambarkan adanya istilah *aji krama*. Amilia., et al (2017:175) menjelaskan bahwa *ajikrama* berasal dari dua kata yaitu *aji* dan *krama*. *Aji* berarti harga dan *krama* berarti suci. *Ajikrama* dipandang sebagai sebuah stigma terhadap adanya strata sosial dalam masyarakat suku Sasak. Melalui penyerahan *ajikrama*, masyarakat suku Sasak dipandang memiliki nilai dan kesucian dari strata sosial yang dimilikinya. Oleh karena itu, dalam penyerahan *ajikrama* selalu berorientasi pada kelas sosial yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan.

### **3.4 Ngiring**

Berdasarkan alur teks novel, setelah *betikah* dan penyerahan *pisuke*, tahap berikutnya yaitu *ngiring*. Berikut ini merupakan

potongan teks data yang merefleksikan tentang prosesi *ngiring* dalam teks novel.

Suara gendang beleq bertabuh menggelegar ke seluruh dusun, membuat para warga berduyun-duyun berhamburan untuk menyaksikan iringan pengantin yang sudah seperti raja dan permaisuri. Sepanjang jalan dusun itu para pengerebeng sudah terlihat berbaris rapi lengkap dengan pakaian adat mereka, yang laki-laki terlihat gagah dengan baju godek nongkek dengan bawahan kain selewok dan ikat kepala sapuk, sedangkan para wanita terlihat anggun dengan baju lambung atau kebaya dengan bawahan kain-kain yang bermotif indah, mereka terlihat menghiasi rambut mereka dengan payas dan aksesoris lainnya (Kamar, 2020: 76).

Samsul Kamar sebagai pengarang berusaha memberikan representasi tentang keragaman prosesi tradisi dalam suku Sasak. Sebagai salah satu etnik dan komunitas di wilayah Nusa Tenggara Barat, Sasak menghadirkan keragaman budaya dan tradisi yang bersifat multikultural. Salah satu prosesi yang dimaksud adalah *ngiring* dalam tradisi pernikahan suku Sasak. *Ngiring* berarti mengiring pengantin mempelai laki-laki dan perempuan. Secara istilah, *ngiring* merupakan prosesi mengantar mempelai laki-laki untuk mengunjungi rumah mempelai perempuan. *Ngiring* ini juga bertujuan untuk memberikan kabar tentang pernikahan dua pasangan dalam suku Sasak. Prosesi *ngiring* biasanya diiringi oleh musik tradisional berupa *gendang beleq* atau sering disebut *gamelan*. *Ngiring* atau *nyongkol* merupakan tahap terakhir dalam prosesi pernikahan masyarakat suku Sasak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rejeki dan Hermawati (2020:95) menjelaskan bahwa *nyongkol* atau *nyongkolan* berupa kunjungan mempelai laki-laki dan seluruh keluarga ke rumah mempelai perempuan.

Biasanya sebelum prosesi *ngiring*, masyarakat suku Sasak melaksanakan acara *begawe* yaitu berupa prosesi syukuran yang dilakukan oleh kedua anggota keluarga. Pada kegiatan *begawe*, pemilik rumah, baik laki-laki maupun perempuan juga mengundang keluarga, tetangga maupun masyarakat lainnya.

Tujuan *begawe* yaitu menyampaikan rasa terima kasih kepada Tuhan sekaligus mempererat persaudaraan antara pihak keluarga dengan tamu yang berdatangan. Sesuatu yang digambarkan oleh pengarang dalam teks novel, sebenarnya merupakan satu buah proses mimesis sekaligus kreatif. Setiap teks sastra yang lahir dari para sastrawan merupakan sebuah perwujudan sekaligus kreativitas yang bertolak belakang dari sebuah realitas (HS dan Edy, 2018:11). Hal itu memberikan kenyataan bahwa prosesi *bejangkep* yang diakhiri dengan *ngiring* merupakan sebuah kreativitas pengarang dalam menghasilkan sebuah teks sastra yang bertolak belakang dari realitas yang terjadi di tengah lingkungan masyarakat suku Sasak.

Berdasarkan potongan teks data di atas terlihat bahwa setelah tokoh Zohratul *betikah*, maka prosesi berikutnya yaitu melangsungkan kegiatan *ngiring*. Para pengiring pengantin biasanya menggunakan pakaian adat berupa *godek nongkek* untuk laki-laki suku Sasak, kain *selewok* berupa kain tenun yang menjadi bagian bawahan (sarung), serta *sapuq* berupa kain yang diikatkan pada bagian kepala. Sementara itu, pengiring perempuan mengenakan kebaya dan *payas* berupa bunga dan atribut yang diikat pada bagian rambut. Beberapa hal tersebut memberikan representasi tentang keragaman tradisi dalam masyarakat suku Sasak. Samsul Kamar sebagai pengarang dengan jeli memberikan representasi tentang nilai multikultural yang tersimpan dalam novel *Jejak Samalas*. Secara keseluruhan, *Jejak Samalas* sebagai salah satu proses kreatif menghadirkan perspektif tersendiri bagi pembaca maupun para peneliti lainnya.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan terlihat bahwa dalam teks novel *Jejak Samalas* ditemukan adanya satu buah edukasi baru tentang kearifan lokal yang berkembang dalam sebuah komunitas masyarakat suku Sasak berupa *bejangkep*. *Bejangkep* merupakan terminologi dari pernikahan yang terdiri dari beberapa prosesi seperti

*pertama, berayaan* yaitu proses pendekatan dengan tujuan saling mengenali antara laki-laki dan perempuan suku Sasak. *Kedua, midang* yaitu mendatangi rumah perempuan di malam hari. *Ketiga, merariq* yang dirangkai dengan beberapa tahapan seperti *nyelabar, besejati, betikah* dan *nyerah pisuke*. *Keempat, ngiring* berarti mengiring pengantin mempelai laki-laki dan perempuan. Prosesi bejangkep dalam teks novel *Jejak Samalas* karya Samsul Kamar merupakan sebuah identitas dari masyarakat suku Sasak yang pemberani sekaligus berusaha mencari jalan musyawarah serta mufakat dalam merumuskan setiap permasalahan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Z. (2014). "Wujud Budaya Sasak dalam Novel Sesak Cinta di Tanah Sasak dan Implikasinya pada Pembentukan Karakter Siswa SMP". *Skripsi*. Mataram: Universitas Mataram.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron., dan F. N. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Amalia, A. R. (2017). "Tradisi Perkawinan Mearariq Suku Sasak di Lombok: Studi Kasus Integrasi Agama dengan Budaya Masyarakat Tradisional". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Amilia, Fatma., et al. (2017). "Reinterpretasi Tradisi Merariq (Kawin Lari) sebagai Resolusi Konflik Adat: Studi Pemikiran Tokoh Agama dan Tokoh Adat di NTB". *Schehemata*, Vol. 6, No. 2, hlm. 167–183.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- Enninger, W. (1988). "The Social Construction of Past, Present and Future in the Written and Oral Texts of the Old Order Amish: an Ethno-Semiotic Approach to Special Belief" (dalam *Literary Anthropology: a New Interdisciplinary Approach to People, Signs and Literature, Fernand* (pp. 195–256).
- Fazalani, R. (2018). "Tradisi Bau Nyale Terhadap Nilai Multikultural Pada Suku Sasak". *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 13, No. 2, hlm. 162–171.
- Fitrianita, Titi., et al. (2018). "Perempuan Nyurlembang dalam Tradisi Merarik". *Simulacra: Jurnal Sosiologi*, Vol. 1, No. 2, hlm. 123–140.
- Haq, Hilman Syahrial., dan Hamdi. (2016). "Perkawinan Adat Merariq Dan Tradisi Selabar Di Masyarakat Suku Sasak". *Perspektif*, Vol. 21, No. 3, hlm. 157.
- Hawa, Hasnuatul. (2017). *Teori Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kamar, S. (2020). *Jejak Samalas*. Batam: Alinea Publishing.
- HS, Apri Kartikasari., dan Edy Suprpto. (2018). *Kajian Kesusatraan: Sebuah Pengantar*. Magetan: CV Ae Media Grafika.
- Kholidi, A. H., et al. (2021). "Makna Tradisi Marariq Masyarakat Bangsawan Suku Sasak di Lombok". *Palita: Jurnal of Social Religion Research*, Vol. 6, No. 2, hlm. 99–116.
- Piliang, Yasraf Amir. (1998). *Sebuah Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Mizan.

Ratna, I. N. K. (2011a). "Antropologi Sastra: Perkenalan Awal". *Jurnal Metasastra*, Vol. 4, No. 2, hlm. 150–159.

Ratna, I. N. K. (2011b). *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rejeki, Sri., dan Hermawati. (2020). "Prosesi Adat Merarik Masyarakat Bangsawan dengan Masyarakat Biasa di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah". *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 8, No. 2, hlm. 91.

Suartha, I Made., dan I Kadek A. D. (2014). *Teori Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.

Windyarti, D. (2021). "Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang: Representasi Budaya Masyarakat Tradisional Suku Mentawai yang Terkoyak." *Sirok Bastra*, Vol. 9, No. 2, hlm. 167–184.